

## **KEEFEKTIFAN METODE SQ3R BERBASIS TEKS BERNILAI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN**

**(Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Siswa Thailand di Pondok Pesantren  
Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat)**

*H.Rochanda Wiradinata, <sup>1)</sup>H. Jaja, <sup>1)</sup> dan Apippudin<sup>2)</sup>*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan proses pembelajaran membaca yang menitikberatkan pada penguasaan teks atau pemahaman teks yang dibaca serta kemampuan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun pertanyaan yang muncul pada diri peserta didik setelah membaca wacana teks. Meski demikian, untuk menumbuhkan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, diperlukan usaha optimal didalam memahami wacana teks yang telah diberikan, oleh karena itu menentukan satu strategi bagaimana memahami wacana teks dengan menggunakan metode membaca adalah satu keniscayaan.

Beragam metode membaca yang dirumuskan untuk memahami wacana teks dengan hasil pemahaman optimal, salah satunya adalah metode membaca SQ3R. Metode membaca ini menawarkan cara membaca dengan cara meneliti seluruh isi teks (survey), menyusun pertanyaan yang bersumber dari teks (question), membaca teks secara aktif (read), memahami jawaban yang telah ditemukan (recite), dan meninjau ulang seluruh jawaban (review).

Metode membaca SQ3R yang digunakan dalam roses pembelajaran membaca pemahaman dalam penelitian ini, diharapkan bisa membantu meningkatkan hasil pemahaman bagi siswa asal Thailand yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat.

Disamping itu, untuk lebih mengenalkan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia, dalam penerapan metode membaca SQ3R, wacana teks yang digunakan adalah wacana teks yang bernilai atau berisikan budaya bangsa Indonesia. dengan demikian siswa asal Thailand tersebut disamping meningkat kemampuan memahami bacaan, juga tumbuh rasa solidaritas negeri serumpun dan meminimalisir kesalahfahaman dalam hal budaya.

Dengan demikian wacana teks yang bernilai budaya yang digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi siswa asal Thailand di pondok pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat, juga bisa digunakan dalam proses pembelajaran di lembaga tersebut bagi seluruh siswanya.

*Kata Kunci: SQ3R, Warisan Budaya Bangsa, Membaca Pemahaman.*

*1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

*2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon*

## A. PENDAHULUAN

Jordan E Ayan dalam Hernowo (2003:34) mengungkapkan, bahwa disepanjang hampir seluruh jenjang pendidikan, kita diajari membaca terutama untuk mencari informasi, bukan untuk memahami bahwa membaca berpengaruh positif terhadap kreativitas. Kita banyak diajari cara ampuh untuk membaca, bukan kemampuan membaca.

Salah satu kegiatan penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi adalah melalui Membaca pemahaman. Banyak informasi dipublikasikan dan dikomunikasikan melalui media tulis. Salah satu cara memahami beragam sajian informasi tulis, tentunya dengan cara membaca dan berusaha memahaminya sebaik mungkin. Karenanya, membaca pemahaman membutuhkan keahlian dan ketelitian dalam rangka mendapatkan informasi dan meluaskan wawasan.

Membaca merupakan kunci pembuka cakrawala ilmu pengetahuan dan informasi lainnya. Bahkan dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Sumber Pendidikan Nasional khususnya dalam Bab V bahwa kompetensi lulusan pasal 25 ayat (3) disebutkan bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Dengan membaca seseorang akan menjadi bagian dari masyarakat yang lebih baik dalam ruang lingkungannya masing-masing, dan akan berfungsi lebih efisien dalam aktivitasnya sehari-hari,

terpenuhi kebutuhan intelektual dan batin, serta terpelihara dirinya dalam penyesuaian sosial yang lebih baik dan lebih menghargai beragam budaya yang diketahuinya.

SQ3R merupakan metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca pemahaman. Metode membaca ini cukup baik untuk keperluan belajar. Metode membaca untuk belajar ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Prof. Francis P. Robinson, tahun 1941.

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan proses pembelajaran membaca yang menitikberatkan pada penguasaan teks atau pemahaman teks yang dibaca serta kemampuan siswa dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dewasa ini banyak teknik yang dilakukan untuk dapat membaca dengan baik yakni membaca dengan benar-benar memahami isi bacaan. Dari sejumlah teknik membaca yang ada, SQ3R merupakan teknik membaca pemahaman yang banyak dikenal dan lazim digunakan dalam membaca studi.

Meskipun teknik SQ3R merupakan suatu teknik atau strategi membaca buku yang terutama ditujukan untuk kepentingan studi, namun juga dapat diterapkan untuk kepentingan strategi atau teknik pengajaran pembaca di sekolah, terutama siswa-siswa yang sudah tergolong pembaca tingkat lanjut. Hal ini penting dilakukan mengingat kegiatan akademik siswa dalam kaitannya pencapaian prestasi belajar akan sangat didukung oleh keterampilannya dalam

membaca, khususnya membaca buku-buku acuan yang merupakan teks untuk masing-masing bidang studi (Harjasujana, 1997 : 210).

Manfaat secara umum metode ini adalah membantu siswa untuk mengambil sikap bahwa buku yang akan siswa baca tersebut sesuai keperluan atau kebutuhan atau tidak. Metode ini bertujuan untuk membekali siswa dengan suatu pendekatan sistematis terhadap jenis-jenis membaca. Tujuan tersebut mencerminkan bekal untuk keperluan peningkatan cara belajar sistematis, efektif dan efisien. Metode membaca SQ3R diawali dengan membangun gambaran umum tentang bahan yang dipelajari, menumbuhkan pertanyaan dari judul/sub judul dan dilanjutkan dengan membaca untuk mencari jawaban dari pertanyaan.

Namun demikian, aktivitas membaca yang diharapkan dalam kegiatan belajar, membutuhkan keseriusan dan ketelitian yang melibatkan panca indra. Sehingga, kegiatan membaca itu sendiri tidak hanya sekedar membaca tanpa makna. Sehingga hal yang lazim dibutuhkan pembelajaran bagi peserta didik adalah adanya upaya untuk memahami pelajaran dengan baik dan memuaskan.

Prastiti (2006:20) menyebutkan bahwa diantara jenis membaca adalah membaca intensif, membaca jenis ini sering juga disebut membaca pemahaman yang sangat memerlukan kecermatan dan ketajaman berfikir. Karenanya, bagi siswa Thailand, penguasaan kosakata yang lebih banyak dan beragam akan membantu

mereka dalam memahami materi pelajaran. Tanpa kosakata yang luas, seseorang tidak dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam komunikasi secara komprehensif ( Nunan, D : 1991: 89 ).

Keefektifan metode SQ3R dalam Pembelajaran membaca memerlukan beragam sarana, agar peserta didik tidak merasa bosan. Salah satu sarana tersebut adalah teks. Teks sebagai bagian dari media cetak akan sangat membantu dalam memengaruhi peningkatan pemahaman dalam membaca, terlebih jika peserta didik kurang memiliki perbendaharaan kata yang akan menunjang pemahaman membaca.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa.

Membaca pemahaman disini dapat diibaratkan sebagai kunci pembuka gudang ilmu pengetahuan karena melalui pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan maka ia akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih. Pentingnya membaca, utamanya membaca pemahaman bagi seseorang patut kita

sadari. Membaca pemahaman masih terus akan dibutuhkan sebagai alat untuk mempelajari berbagai bidang ilmu. Hal ini terutama sangat dirasakan oleh para pelajar. Melalui membaca pemahaman, seseorang akan terbantu dalam rangka pengembangan kemampuan akademik, keahlian, dan kecerdasan.

Dalam kehidupan masyarakat modern yang kompleks, kemampuan seseorang dalam membaca pemahaman sangat diperlukan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Selain itu, membaca pemahaman akan memberikan nilai plus terhadap pembacanya. Dalam hal ini, pembaca akan memperoleh informasi-informasi yang lebih dan beragam.

Demikianlah betapa pentingnya membaca pemahaman dalam kehidupan kita sehari-hari. Penguasaan informasi melalui membaca pemahaman akan memberikan jalan terang bagi seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Dapat dipertegas bahwa, kemampuan yang dikaitkan dengan membaca adalah kemampuan untuk merespon secara sadar susunan tertulis yang dihadapinya atau yang disimulasikan. Respon yang ditampilkan adalah respon aktif. Respon aktif ini berkaitan dengan pengelolaan terhadap tuturan tertulis.

Zuchdi (2007: 19) mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hal ini berarti membaca bukan hanya menyuarkan simbol-simbol tetapi juga mengambil makna atau berusaha

memahami simbol tersebut. Nurhadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Harjasujana (1996: 5), membaca adalah kemampuan yang kompleks. Pembaca tidak hanya memandangi lambang-lambang tertulis semata, melainkan berupaya memahami makna lambang-lambang tertulis tersebut. Rahim (2008: 2), membaca adalah aktivitas rumit yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Subyantoro (2011: 9), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang.

Emerald V Dechant dalam Zuchdi (2007:21) menyebutkan bahwa membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahim (2008: 2), dia berpendapat bahwa membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Secara linguistik, membaca merupakan proses pembacaan sandi

(decoding process). Artinya dalam kegiatan membaca ada upaya untuk menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan (oral language meaning). Dengan kata lain Anderson dalam Tarigan (2008:7) mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan/ cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.

Dalam kegiatan pembelajaran membaca, para guru perlu menyusun tujuan membaca. Di samping itu, diperlukan metode membaca yang menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu metode pembelajaran membaca yang dapat diterapkan yakni penerapan metode pembelajaran membaca SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*).

### 1.1 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian “Keefektifan Metode SQ3R Berbasis Teks Bernilai Budaya dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman siswa asal Thailand di Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan Jawa Barat “ ini adalah :

- 1) Bagaimana profil kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand di pondok pesantren Husnul Khotimah?
- 2) Bagaimana proses metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand?
- 3) Apakah metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya efektif dalam

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand?

- 4) Bagaimana respon siswa asal Thailand terhadap metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman ?

### 1.2. Metode SQ3R

Metode SQ3R adalah suatu metode membaca untuk menemukan ide-ide pokok dan pendukungnya serta membantu mengingat agar lebih tahan lama melalui lima langkah kegiatan, yaitu survei, question, read, recite, dan review.

Menurut Muhibbin (2004:130) metode SQ3R bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar. Metode ini dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Prinsip pembelajaran SQ3R meliputi ( Muhibbin, 2004:130) :

- 1) Survey, yaitu memeriksa atau meneliti seluruh teks.
- 2) Question, yaitu menyusun daftar pertanyaan-pertanyaan dari teks.
- 3) Read, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun.
- 4) Recite, maksudnya menghafal atau memahami setiap jawaban yang telah ditemukan.
- 5) Review, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang sudah tersusun.

### 1.3. Karakteristik Metode SQ3R

Dalam e-jurnal pendidikan UPI ([upi.edu/jurnal/Metode SQ3R](http://upi.edu/jurnal/Metode%20SQ3R)) Lilis Siti Sulistyaningsih menegaskan bahwa, membaca dengan menggunakan metode

SQ3R memiliki beberapa karakteristik yaitu,

1. Melakukan survey. Sebelum membaca, terlebih dahulu melakukan survei. Kegiatan survey ini untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan.
2. Merumuskan beberapa pertanyaan tentang isi bacaan. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang jawabannya terdapat dalam isi bacaan tersebut.
3. Membaca. Kegiatan ini untuk mendapatkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada kegiatan sebelumnya.
4. Menceritakan/mengutarakan kembali isi bacaan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan ingatan. Dalam kegiatan ini dan hendaknya dibuat catatan-catatan kecil.
5. Meninjau kembali/mengulang kembali apa yang dianggap penting. Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan dari isi bacaan.

#### 1.4. Tujuan Metode SQ3R

Dalam kegiatan membaca buku, paling tidak ada dua hal yang mendasari kegiatan tersebut, yaitu mencari informasi tertentu dan yang kedua untuk kepentingan belajar. Dalam kasus belajar, setiap pembaca buku dihadapkan pada satu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Suka atau tidak suka, perlu atau tidak perlu, buku itu harus dibaca dan dipahaminya (Bahan ajar bahasa Indonesia SMA/SMK : 2011: 43).

Setiap metode pembelajaran, memiliki tujuan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan solusi

terbaik dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan kegiatan membaca yang menggunakan metode SQ3R. Pembelajaran membaca dengan metode SQ3R bertujuan untuk (Muhibbin, 2004:130) :

1. Membekali siswa dengan suatu pendekatan yang sistematis terhadap jenis-jenis kenyataan membaca, dan meningkatkan cara belajar yang efektif dan efisien.
2. Meningkatkan proses belajar mengajar secara lebih mantap dan efisien untuk berbagai materi bacaan dan diarahkan kepada suatu metode pengajaran membaca untuk kepentingan orang lain.

#### 1.5. Langkah-langkah Metode SQ3R

Muhibbin (2004:130), menjelaskan bahwa SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan langkah-langkah mempelajari teks yang meliputi:

1. Survey, maksudnya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks. Sebelum membaca kita melakukan survei terhadap bacaan atau buku untuk memperoleh gambaran umum dari suatu bacaan dengan cara melihat bagian permulaan dan akhir.
2. Question, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks. Setelah menyurvei buku, langkah berikutnya merumuskan beberapa pertanyaan untuk diri sendiri tentang bacaan tersebut yang diharapkan jawabannya ada dalam buku itu. Hal itu akan membantu dan menuntun kita memahami bacaan.

3. Read, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dengan bekal rumusan pertanyaan-pertanyaan tadi, barulah kita membaca. Pertanyaan itu merupakan penentuan yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang diinginkannya dengan cepat.
4. Recite, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan. Untuk mengetahui penguasaan terhadap bacaan, setelah membaca, kita lakukan kegiatan menceritakan/mengutarakan kembali dengan kata-kata sendiri. Untuk membantu daya ingat, kita membuat catatan-catatan kecil.
5. Review, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga. Kita tidak perlu membaca ulang bacaan itu secara keseluruhan, tetapi hanya memeriksa bagian-bagian yang dianggap penting yang memberikan gambaran keseluruhan dari bacaan, juga untuk menemukan hal-hal penting yang mungkin terlewat pada saat kita membaca sebelumnya.

Langkah terbaik dalam menempuh keberhasilan adalah dengan cara membuat beberapa rencana yang akan diterapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, setiap rencana yang akan digunakan, harus memenuhi kriteria keberhasilan. Gagal dalam merencanakan tujuan berarti gagal dalam meraih tujuan itu sendiri. Demikian halnya dengan pembelajaran membaca, jika dilakukan dengan cara tradisional,

yaitu membaca apa adanya, maka hasil yang akan diraih tidak akan maksimal. karenanya, perlu merencanakan langkah strategis dalam pembelajaran membaca agar pemahaman yang diperoleh memuaskan, salah satunya adalah metode SQ3R.

Sebagai pendorong dalam proses pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SQ3R, setidaknya tema bacaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Jika siswa sudah memiliki ketertarikan terhadap bacaan, biasanya proses memahami isi bacaan akan berjalan. Selanjutnya akan bertumbuh dalam pikiran dan jiwanya keingintahuan yang lebih luas lagi. Disinilah metode SQ3R akan menjadi salah satu metode yang akan menghantarkan siswa memahami isi bacaan lebih baik.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian dalam penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal. Hal ini diupayakan untuk mengetahui keefektifan metode membaca SQ3R terhadap pemahaman membaca siswa asal Thailand, dengan mengambil modus disetiap sesinya. Sehingga hasil yang diperoleh adalah hasil tes sebelum dilakukan intervensi, pada saat intervensi dan setelah intervensi dilakukan dengan melihat modus dari perolehan oleh masing-masing siswa asal Thailand tersebut.

Sumanto (1995:76) mengemukakan bahwa, pada dasarnya subjek

diberlakukan pada keadaan tanpa treatment dan dengan treatment secara bergantian, dan penampilan atau prestasi diukur berulang-ulang pada masing-masing fase. Keadaan nontreatment diberi simbol A dan keadaan dengan treatment diberi simbol B. Setelah sesi A dan B diberikan maka pada akhirnya untuk mengetahui apakah metode membaca SQ3R cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dilakukan dengan tes setelah treatment atau intervensi diberikan.

Menurut Syamsuddin dan Vismaia (2011:24), metode penelitian subjek tunggal atau single subject memberikan alternatif dengan menspesifikasi metode yang bisa digunakan dengan hanya seorang atau hanya sebegaitan kecil subjek yang memungkinkan dilakukannya simpulan.

### 2.1. Desain Penelitian

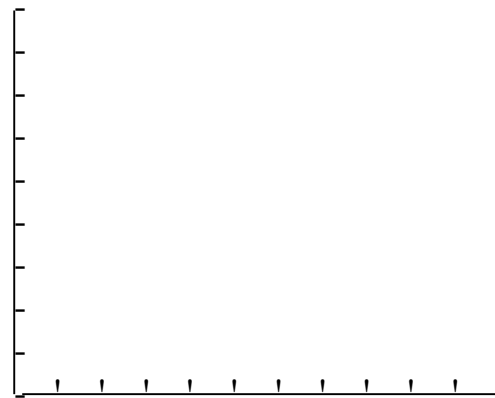
Rosnow dan Rosenthal dalam Juang (2005:65) menyebutkan bahwa, desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu (1) desain kelompok (group design) dan (2) desain subyek tunggal (single subject design). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Menurut Juang (2005:70), Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Pada desain A-B-A setelah pengukuran pada

kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Oleh karenanya pada pola A-B tidak terjadi refleksi pengulangan setelah diberlakukan intervensi sedangkan pada pola A-B-A refleksi pengulangan diberikan setelah intervensi untuk mengukur keberhasilan dan berfungsi sebagai kontrol atas upaya intervensi.

Desain penelitian A-B-A memiliki kesamaan dengan penelitian eksperimen lainnya. Yang membedakannya adalah pada jumlah obyek penelitian, dalam hal ini yang diteliti jumlahnya hanya satu orang atau kelompok saja.

**Tabel 2.1**  
**Struktur dasar penelitian disain A-B-A**



( Juang, 2005:59).



Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan disain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini ( Juang, 2005:71) :

- Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil.
- Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil.
- Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A2).

Sedangkan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu dengan cara mengelompokkan nilai yang banyak diperoleh oleh siswa. Pengelompokkan tersebut terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.2**  
**Pola Pengelompokan**  
**Hasil Tes pada Disain A-B-A**

Baseline (A1)	Sesi	Modus
1, 2, 3, 4, 5	1	
1, 2, 3, 4, 5	2	
1, 2, 3, 4, 5	3	

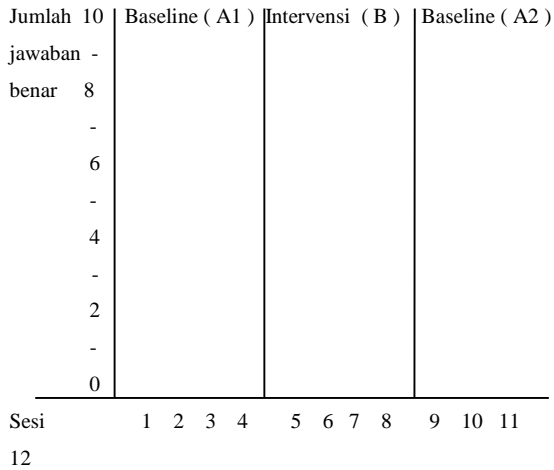
Intervensi (B)	Sesi	Modus
1, 2, 3, 4, 5	1	
1, 2, 3, 4, 5	2	
1, 2, 3, 4, 5	3	
1, 2, 3, 4, 5	4	
Baseline (A2)	Sesi	Modus
1, 2, 3, 4, 5	1	
1, 2, 3, 4, 5	2	
1, 2, 3, 4, 5	3	
1, 2, 3, 4, 5	4	

Keterangan :

- A1 : Kondisi Baseline dimana intervensi belum diberikan  
 B : Intervensi yang diberikan setelah baseline  
 A2 : Kondisi baseline setelah intervensi dilakukan  
 Sesi : Frekuensi tindakan

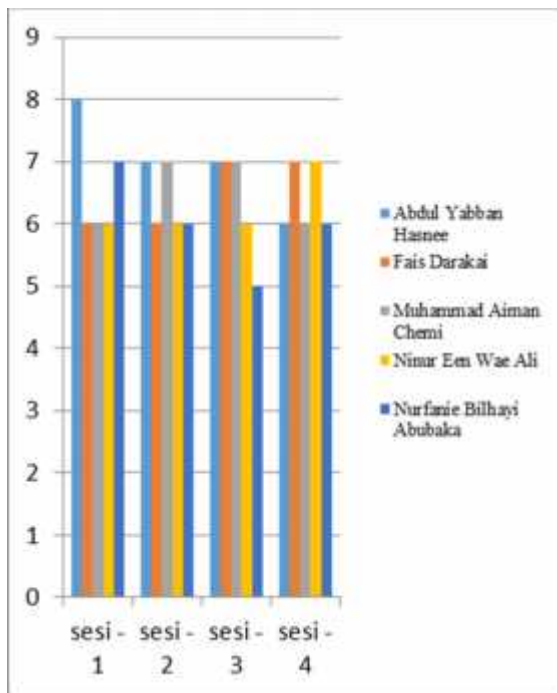
Baseline A1 merupakan objek penelitian sebelum dilakukan intervensi dengan metode SQ3R dalam hal ini adalah siswa Madrasah Aliyah asal Thailand yang sedang belajar di Pondok Pesantren Husnul Khotimah yang jumlahnya ada 5 orang. Pola intervensi (B) merupakan tahap dimana siswa asal Thailand tersebut diberikan metode SQ3R dalam upaya memahamai teks. Sedangkan baseline A2 merupakan kondisi siswa asal Thailand yang telah diberikan perlakuan dengan metode SQ3R kemudian diberikan tes objekif yang berkaitan dengan budaya Indonesia. Pola grafiknya adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.3**  
**Grafik Penelitian Pola A-B-A**



**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Hasil Tes pada Baseline A-1**



Melihat hasil dari tes kemampuan membaca siswa Thailand tersebut diatas, maka diketahui bahwa pada baseline A-1 ini masing-masing siswa memperoleh nilai yang berbeda-beda. Namun demikian, dari uji objektif sesi 1 pada baseline A-1 ini, modus nya adalah nilai 6. Artinya pada sesi 1 baseline A-1 ini, jumlah siswa yang mendapatkan nilai 6 sebanyak 3 orang, yaitu, Fais Darakai, Muhammad Aiman Chemi dan Nurfannie bilhayyi Abubaka.

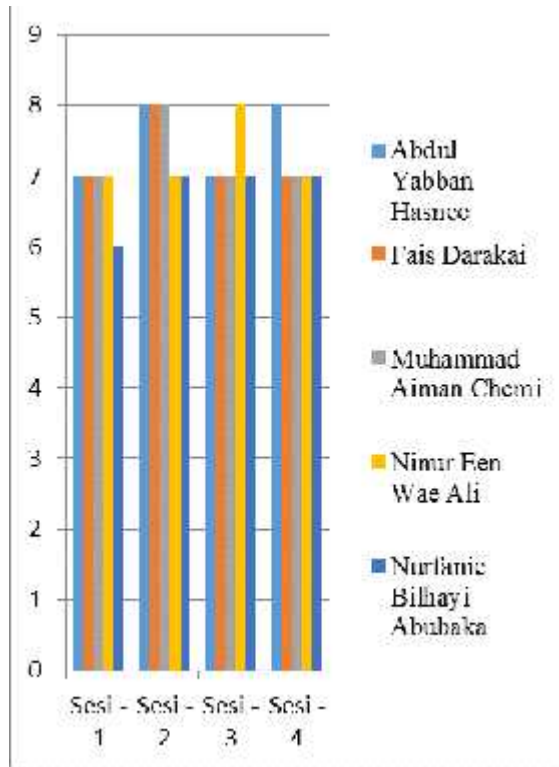
Pada sesi 2 baseline A-1, siswa yang mendapatkan skor 6 sebanyak 3 siswa. Sehingga modus pada sesi ke 2 baseline A-1 ini adalah masih pada angka 6, meskipun muncul nilai 7 yang diraih oleh Abdul Yabban Hasnee dan Muhammad Aiman Chemi, akan tetapi nilai yang sering muncul pada sesi ini adalah nilai 6, hal itu didapat oleh Fais Darakai, Ninur Een Wae Ali dan Nurfannie bilhayyi Abubaka. Dengan demikian nilai yang didapat oleh mayoritas siswa Thailand (3 dari 5 siswa) adalah nilai 6. Sehingga modusnya adalah nilai 6.

Pada sesi ke 3 di baseline A-1, ada peningkatan nilai. Sehingga modus pada sesi ini adalah angka 7. Gambaran dari perolehan nilai ini adalah Abdul Yabban Hasnee, Fais Darakai, dan Muhammad Aiman Chemi masing-masing mendapat skor 7. Sedangkan Ninur Een Wae Ali dan Nurfannie Bilahayyi Abubakar masing-masing mendapat skor 6 dan 5.

Pada sesi ke 4, dari perolehan skor masing-masing siswa, menunjukkan bahwa modus pada sesi ini adalah angka 6, masing-masing diperoleh oleh Abdul

Yabban Hasnee, Muhammad Aiman Chemi dan Nurfannie Bilhayyi Abubaka. Meskipun ada 2 siswa yang mendapatkan angka 7 yaitu Faris dan Ninur Een Wae Ali akan tetapi dominasi perolehan angka 6 masih mendominasi dari 5 siswa yang diberikan uji objektif.

### 3.2 Hasil Tes pada saat Intervensi B.



Melihat hasil dari tes kemampuan membaca siswa Thailand pada saat intervensi dilaksanakan maka dapat dilihat hasilnya seperti pada tabel diatas, maka diketahui bahwa sesi intervensi ke 1, modus yang diketahui adalah skor 7. Artinya pada sesi intervensi ke 1, angka

yang sering muncul adalah angka 7 sebanyak 4 kali. Angka 7 tersebut masing-masing diperoleh Abdul Yabban, Fais darakai, Muhammad Aiman, dan Ninur Een.

Pada sesi intervensi ke 2, modus nya adalah skor 8. Setidaknya dari hasil ini mulai nampak pengaruh metode SQ3R yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Angka 8 tersebut diperoleh 3 siswa, yaitu Abdul Yabban, Fais Darakai dan Muhammad Aiman.

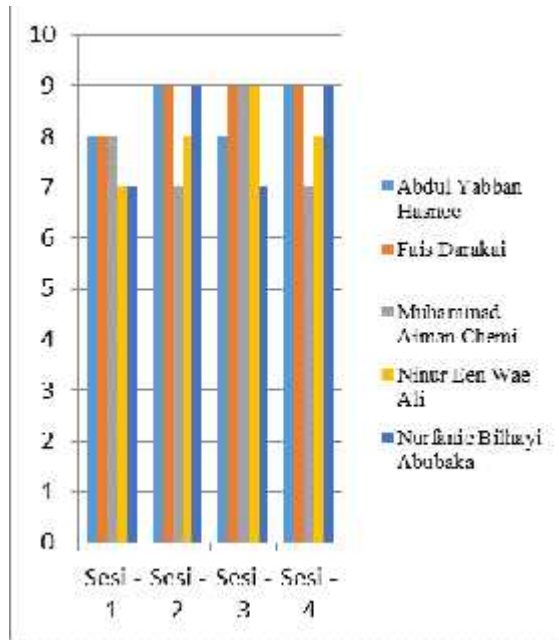
Pada sesi intervensi ke 3, dapat dilihat hasilnya yaitu siswa yang mendapat angka 7 berjumlah 4 siswa dari 5 siswa yang diuji. Dengan demikian modus pada sesi ini adalah skor 7. Angka tersebut masing-masing didapat oleh Abdul yabban, Fais darakai, Muhammad Aiman, dan Nurfannie.

Sedangkan pada sesi ke 4, modus jumlah siswa yang mendapatkan skor 7 sebanyak 4 siswa. Masing-masing Fais Darakai, Muhammad Aiman, Ninur Een, dan Nurfannie. Sehingga modus pada sesi ke 4 ini adalah 7. Meskipun ada yang mendapat nilai 8 yaitu Abdul Yabban, akan tetapi karena hanya dirinya seorang sehingga tetap yang mendominasi adalah 4 siswa selain dirinya.

Dari paparan pengaruh atau intervensi dari sesi ke 1 samapi dengan sesi ke 4, dengan menggunakan model discovery learning dipadukan dengan metode membaca SQ3R, maka disimpulkan pemahaman membaca siswa Thailand mengalami peningkatan, dari Baeline A-1 mulai sesi ke 1 yang modus nya pada angka 6 pada sesi intervensi ini

naik menjadi 7. Oleh karena itu, nilai yang didapat dari proses tersebut mulai membaik sehingga masuk dalam kategori baik.

### 3.3 Hasil Tes pada Baseline A-2.



Pada tahap ini, proses pembelajaran mengalami perubahan signifikan. Siswa asal Thailand mulai nampak sumringah ketiak guru model masuk kelas dan menyapa mereka dengan sapaan akrab guru kepada murid. Lebih dari itu, disamping menyampaikan tujuan belajar pada hari itu, guru jug mengingatkan bahwa upaya yang telah dilakukan dalam memahami bacaan dengan menggunakan metode SQ3R diingatkan kembali kepada siswa asal Thailand untuk diterapkan dalam membaca wacana teks bernilai

budaya yang akan dibagikan kepada mereka.

Setelah semua siswa asal Thailand diberi kesempatan untuk membaca wacana teks bernilai budaya dengan menggunakan metode membaca SQ3R seperti yang telah diberikan, maka langkah berikutnya adalah mencoba menguji pemahaman mereka dengan tes objektif. Dan bukti dari efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan pemahaman membaca dilihat dari hasil yang diraih oleh masing-masing siswa asal Thailand tersebut.

Pada sesi ke 1 baseline A-2 ini, masing-masing siswa mengalami peningkatan secara skor dari uji obyektif. Siswa yang mendapat nilai 8 terdapat 3 orang. Masing-masing Abdul Yabban, Fais Darakai dan Muhammad Aiman. Sedangkan Ninur Een dan Nurfannie masing-masing mendapat nilai 7. Dengan demikian modus pada sesi ini adalah nilai 8 yang diperoleh oleh 3 siswa.

Pada sesi ke 2, modus yang dihasilkan adalah angka 9. Gambaran dari nilai 9 tersebut masing-masing diperoleh oleh Abdul Yabban, Fais Darakai dan Nurfannie. Sedangkan Muhammad Aiman dan Ninur een masing-masing meraih angka 7 dan 8. Oleh karena itu modus pada sesi ke 2 ini adalah 9.

Pada sesi ke 3, diketahui bahwa Abdul Yabban memperoleh nilai 8, Fais Darakai, Muhammad Aiman, dan Ninur Een masing-masing memperoleh nilai 9. Sedangkan Nurfannie mendapat nilai 7. Karena itu, maka modus pada sesi ini adalah angka 9.

Demikian halnya pada sesi ke 3, pada sesi ke 4, siswa Thailand yang meraih nilai 9 juga ada 3 orang masing-masing Abdul Yabban, Fais Darakai, dan Nurfannie. Sedangkan Muhammad Aiman mendapat skor 7 dan skor 8 diperoleh oleh Ninur Een. Oleh karenanya, modus pada sesi ini adalah 9. Karena angka ini diperoleh oleh 3 siswa.

Dengan perolehan nilai pada baseline A-2 disetiap sesinya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya kecenderungan kenaikan perolehan nilai uji tes obyektif. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa hasil uji tes obyektif siswa Thailand pada baseline A-2 ini cukup membanggakan yaitu dengan predikat sangat baik, dimana modulusnya adalah pada angka 9.

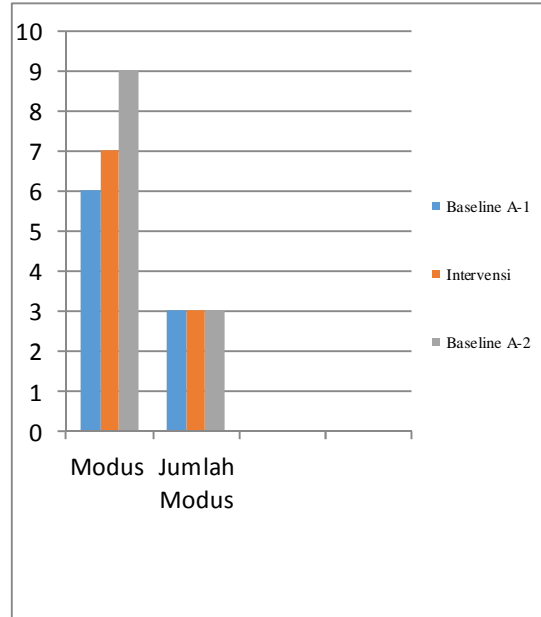
### 3.4 Modus Perolehan Nilai Pemahaman Membaca pada Baseline A-1, Intervensi dan Baseline A-2.

Gambar diagram pada tabel diatas, menjelaskan tentang modus pada baseline A-1 menunjukkan pada angka 6. Sehingga perolehan optimal dari uji objektif pada tahap tersebut baru mencapai predikat cukup.

Demikian halnya pada sesi intervensi, meskipun perolehan nilai dilihat dari modulusnya mencapai angka tujuh, akan tetapi masih dalam kriteria cukup, meskipun ada kenaikan angka perolehan nilai yaitu dengan modus angka 7.

Dan hasil signifikan, terlihat pada baseline A-2 setelah dilakukan intervensi dengan menggunakan metode SQ3R

dalam proses pembelajaran dengan model discovery learning. Hal itu terlihat dari perolehan nilai uji obyektif dengan nilai modulusnya 9. Sehingga ada peningkatan yang signifikan.



### D. Simpulan.

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa,

- 1) Profil kemampuan membaca pemahaman siswa asal Thailand adalah sebagai berikut.

Pada saat tes obyektif diberikan, hasil yang didapat belum menunjukkan kepada kriteria yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan materi yang diujikan belum pernah mereka dapatkan sebelumnya dan metode memahami bacaan belum disampaikan yaitu metode SQ3R. Sehingga nilai dengan kriteria cukup dianggap masih menguntungkan.

Pada tes obyektif berikutnya mulai ada peningkatan hasil dari nilai yang

mereka dapatkan. Hal ini setelah dilakukan intervensi dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan metode SQ3R sebagai salah satu cara efektif meningkatkan pemahaman dalam membaca.

2) Proses metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman..

Seperti paparan diatas, bahwa kenaikan perolehan nilai siswa dalam uji tes obyektif setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terlihat ada kenaikan yang didapatkan mereka. Hal ini didapatkan atas partisipasi aktif antara siswa dengan guru pada saat metode membaca SQ3R di terapkan. Dengan demikian metode ini bisa dikatakan efektif jika diukur dari raihan perolehan nilai tes obyektif seperti yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini.

3) Keefektivan metode SQ3R berbasis teks bernilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Efektivitas metode SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terukur dalam tes obyektif dalam bentuk pilihan ganda yang dilaksanakan masing-masing sebanyak 4

pada baseline A-1, Pola B, dan baseline A-2. Dalam tes obyektif tersebut, kenaikan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode SQ3R ternyata mampu mengangkat raihan nilai dibanding dengan pada saat sebelum dilakukuna intervensi.

4) Sedangkan respon siswa terhadap metode SQ3R terbaca dalam angket yang diberikan kepada mereka setelah dilaksanakan intervensi tentang metode membaca SQ3R. Persentase yang menyatakan bahwa mereka senang mengikuti pembelajaran membaca setelah mengetahui metode SQ3R mencapai angka 100 %. Artinya semua siswa merasakan ada gairah baru dalam memahami bacaan dari wacana teks bernilai budaya.

Dari penjelasan tersebut, semoga peningkatan pemahaman siswa asal Thailand dalam memabaca pemahaman melalui wacana teks bernilai budaya, semoga semakin meningkatkan kemampuan pemahaman siswa asal Thailand dalam proses pembelajaran yng akan mereka hadapi pada hari-hari berikutnya dalam pembelajaran yang beragam, serta menumbuh kembangkan rasa solidaritas dan menjaga atas warisan budaya masing-masing negeri dari kawasa negara serumpun.

## DAFTAR PUSTAKA

Adryansyah. (2012, juni Monday). *lamanbahasa/info\_bipa*. Dipetik Juni Friday,2014,daribadanbahasa.kemdik bud.go.id/lamanbahasa/info\_bipa:htp

://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info\_bipa  
Ahuja, P. (2010). *Membaca secara efektif dan efisien*. Jakarta: Kiblat.

- Akhmad. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Cipta Karya.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bahan Ajar bahasa Indonesia SMA/SMK PLPG Rayon 110*. (2011). Bandung: UPI.
- Budaya. (2014, April rabu). Dipetik April senin, 2014, dari wikipedia Bahasa Indonesia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>
- Darmiyati, Z. (2007). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. "Kebudayaan". Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa; Yogyakarta.
- Goldberg, M. (2000). *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual settings. 2 nd Ed*. New York: Addison Wesley Longman.
- Harjasujana. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Hernowo. (2003). *Quantum Reading, Cara cepat dan bermanfaat untuk merangsang munculnya potensi membaca*. Bandung: MLC.
- Iskandar. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Referensi.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Keraf, G. (2003). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kholid A.H dan Lilis S. (1997). *Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kumaravadivelu, B. (2006). *Understanding Language*. London: Lawrence erlbaum associates.
- Kurniawan, K. (2008, mei sabtu). *daudp65/ebook/*. Dipetik Juni Kamis, 2014, dari [geocities.com: http://www.geocities.com/daudp65/ebook/](http://www.geocities.com/daudp65/ebook/)
- Muhaji, N. Suandi, I. B. Putrayasa. (2013). PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R DAN TEKNIK KLOSE. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Notoatmodjo, S. (2004). *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nunun, D. (1991). *Language teaching methodology : a tex book for teachers*. Sydney: Prentice hall international.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurhadi. (2010). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Prastiti, S. (2006). *paparan kuliah membaca 1*. Semarang: PBSJ.
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2009). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu*

- Memecahkan Problematika Belajar mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Somadaya, S. (2011). *Strategi dan teknik Pembelajaran membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stephen N. Elliot, d. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. US: Mc Graw Hill.
- Stephen N. Elliot, dkk. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. US: Mc Graw Hill.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (1995). *Metodologi penelitian Sosial dan pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyatmi. (2000). *Membaca 1*. Surakarta: UNS Press.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan*. (2011). Jakarta: Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kemedikbud.
- Widyamartaya, A. (1992). *Seni menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.